

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan, serta menelaah peran komisaris independen dalam memoderasi hubungan tersebut pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan dua simpulan pokok yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Pertama, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* belum menjadi pertimbangan yang memengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan sektor energi di Indonesia. Simpulan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara komitmen normatif perusahaan dalam memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, sebagaimana diasumsikan dalam teori stakeholder, dengan persepsi aktual investor di pasar modal. Pada industri yang pergerakan nilainya sangat dipengaruhi oleh dinamika harga komoditas, arah kebijakan energi nasional, dan tekanan transisi energi global, pengungkapan tanggung jawab sosial tampaknya belum dipandang sebagai sinyal strategis yang meningkatkan daya tarik perusahaan, melainkan masih diposisikan sebatas pemenuhan kewajiban administratif dan regulasi semata. Dengan demikian, keluasan pengungkapan CSR tidak serta-merta menjamin apresiasi nilai oleh pasar, melainkan menuntut adanya kualitas substansi dan kredibilitas sinyal yang lebih meyakinkan bagi investor.

Kedua, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan komisaris independen, sejauh diukur melalui proporsi keanggotaannya dalam struktur dewan, belum mampu berperan sebagai mekanisme tata kelola yang memperkuat maupun memperlemah secara berarti hubungan antara CSR dan nilai perusahaan. Simpulan ini mengisyaratkan bahwa pemenuhan ketentuan formal mengenai independensi dewan tidak otomatis diterjemahkan menjadi efektivitas fungsional dalam mengawasi dan mengarahkan kualitas pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Kesenjangan antara independensi dalam bentuk struktural dan

independensi dalam substansi pengawasan inilah yang tampaknya menjelaskan mengapa kehadiran komisar independen belum cukup untuk meyakinkan pasar bahwa pelaksanaan CSR perusahaan benar-benar bernilai strategis.

Secara keseluruhan, kedua simpulan tersebut menggambarkan bahwa upaya menciptakan nilai perusahaan melalui jalur tanggung jawab sosial dan tata kelola korporat tidak dapat disandarkan pada kepatuhan formal semata. Pengungkapan CSR dan keberadaan struktur pengawasan independen perlu disertai kualitas implementasi, kredibilitas, dan keterlibatan substantif agar dapat diterjemahkan menjadi peningkatan nilai yang diakui pasar, terutama pada industri seperti sektor energi yang pergerakan nilainya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental di luar kendali tata kelola internal perusahaan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Walaupun penelitiannya sudah mengikuti ketentuan serta arahan yang diberikan, tetaplah mempunyai sebagian keterbatasan yang bisa dipakai sebagai materi evaluasi dan penyempurnaan untuk penelitian berikutnya. Terdapat juga berbagai keterbatasan tersebut yang berupa:

1. Terdapat sejumlah kecil perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak dapat diikutsertakan dalam sampel karena tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan maupun laporan tahunan pada laman resmi BEI maupun situs web perusahaan masing-masing. Kondisi ini menyebabkan hasil penelitian belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan pada keseluruhan populasi perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI, melainkan terbatas pada perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria kelengkapan dan konsistensi pengungkapan informasi.
2. Praktik pengungkapan informasi oleh pihak manajemen, baik yang berkaitan dengan indikator keuangan untuk kalkulasi Tobin's Q, pengungkapan CSR, maupun struktur proporsi komisar independen, masih menunjukkan inkonsistensi di beberapa perusahaan. Selain itu, pemenuhan informasi tersebut cenderung hanya berorientasi pada kepatuhan regulasi semata, sehingga aspek kualitas dan kedalaman informasi yang disajikan sering kali terabaikan.

5.3 Saran

Mengacu kesimpulan beserta keterbatasan dengan sudah dijabarkan pada bagian sebelumnya, melalui itu diajukan ke bagian saran dengan memiliki harapan agar bisa dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

5.3.1 Saran Teoritis

Bagi suatu pengembangan pada penelitian yang berikutnya, peneliti direkomendasikan untuk menggeser pendekatan pengukuran variabel CSR dari sekadar dimensi kuantitas pengungkapan menuju dimensi kualitas implementasi dengan memanfaatkan alternatif proksi seperti skor ESG dari lembaga independen, besaran pengeluaran aktual program CSR, atau indeks kualitas berbasis standar GRI agar dapat mencerminkan komitmen nyata perusahaan secara lebih mendalam. Selain itu, operasionalisasi variabel komisaris independen sebaiknya diperluas secara multidimensional melalui pengukuran latar belakang keahlian di bidang keberlanjutan, frekuensi keterlibatan dalam rapat agenda CSR, ataupun menggunakan instrumen *board independence score* guna meningkatkan presisi pengujian peran moderasi. Penelitian berikutnya juga disarankan untuk memperluas cakupan sampel ke sektor lain seperti manufaktur, perbankan, atau konsumen demi menguji generalisasi model, sekaligus mengeksplorasi variabel moderasi tata kelola lainnya seperti komite keberlanjutan, kepemilikan institusional, atau ukuran dewan komisaris secara keseluruhan. Terakhir, dari sisi desain penelitian, penggunaan rentang periode pengamatan yang lebih panjang pada kondisi pasar yang stabil sangat dianjurkan untuk menangkap efek jangka panjang pengungkapan CSR, yang dikombinasikan dengan penggunaan proksi nilai perusahaan yang lebih variatif seperti penyandingan Tobin's Q dengan *Price-to-Book Value* (PBV) atau imbal hasil saham jangka panjang agar diperoleh gambaran hubungan antarvariabel yang lebih komprehensif.

5.3.2 Saran Praktik

1. Bagi Perusahaan

Manajemen perusahaan sektor energi disarankan untuk mengubah orientasi program CSR dari sekadar pemenuhan kewajiban regulasi menjadi strategi inti yang terintegrasi dengan transisi energi terbarukan demi menciptakan nilai jangka panjang. Selain itu, perusahaan perlu memperkuat komunikasi dampak nyata CSR kepada pelaku pasar dengan mengintegrasikannya ke dalam materi investor relations dan forum RUPS.

2. Bagi Investor

Para investor dan analis pasar modal diharapkan tidak hanya berfokus pada kuantitas laporan keberlanjutan yang diterbitkan, melainkan lebih cermat dalam menganalisis substansi, kualitas pengeluaran aktual CSR, serta relevansi strategis program tersebut terhadap mitigasi risiko bisnis jangka panjang perusahaan.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat, disarankan untuk aktif berpartisipasi dan berkolaborasi dalam program pemberdayaan serta infrastruktur lingkungan yang diinisiasi oleh perusahaan. Hal ini penting agar implementasi CSR di lapangan benar-benar memberikan nilai tambah ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

4. Bagi Regulator

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan pemangku kebijakan terkait direkomendasikan untuk mulai merumuskan kebijakan standar kompetensi minimum di bidang ESG bagi komisaris independen, khususnya pada industri berisiko lingkungan tinggi seperti sektor energi. Regulator juga disarankan mewajibkan pengungkapan rekam jejak kompetensi dewan secara lebih mendalam guna meningkatkan transparansi dan akuntabilitas tata kelola perusahaan publik.